

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan hubungan yang disetujui secara sosial yang diasumsikan oleh mereka dan komunitas mereka sebagai hubungan yang permanen. Pasangan yang telah menikah diwajibkan membentuk sikap ketergantungan baik dalam urusan ekonomi maupun urusan rumah tangga, selain itu mereka juga harus saling ketergantungan dalam hal seksual untuk keperluan reproduksi (Broude, 1994:189; Ponzetti, 2003:1095). Ada beragam motif yang mendorong terlaksananya sebuah pernikahan, seperti atas dasar kasih sayang, sebagai syarat untuk melakukan hubungan intim, alasan ekonomi, perintah agama, hingga untuk mendapatkan dukungan sosial ketika melahirkan dan membesarkan anak (Peters dan Dush, 2009:5).

Pernikahan tidak terlepas dari norma yang berlaku di masyarakat. Norma ini yang mengatur tindakan dan perilaku dari pasangan pernikahan. Menurut Scott (2000) pernikahan diatur dalam dua norma yaitu norma komitmen dan norma gender. Pertama, norma komitmen, yaitu norma yang menekankan pentingnya kesetiaan dan kerja sama sebagai pasangan pernikahan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang intim dan langgeng, norma ini bersifat mengikat yang berarti kebebasan individu akan dikorbankan demi mencegah perilaku egois dan lebih memperhatikan satu sama lain. Selain sebagai pasangan, norma komitmen juga berlaku ketika menjadi orang tua, di mana kedua orang tua diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan anak mereka, mulai dari kebutuhan dasar, pendidikan, dan psikologis anak mereka (Scott, 2000:1908-1913).

Kedua, norma gender, yaitu norma yang digunakan untuk mengatur perilaku individu berdasarkan gendernya. Norma gender dalam pernikahan memiliki fungsi untuk mengatur peran dalam hubungan keluarga sehingga norma ini berkaitan erat dengan peran gender, yaitu ekspektasi sosial terhadap sifat, peran, dan tanggung jawab dari masing-masing gender. Contohnya seperti suami yang bertugas sebagai penunjang finansial, sementara istri yang bertugas merawat anak dan melakukan

pekerjaan domestik. Peran gender dalam pernikahan umumnya masih berpedoman pada pemahaman patriarki sehingga sifatnya hierarkis. Seperti dalam norma gender, suami dapat memiliki posisi yang lebih tinggi dalam keluarga karena perannya sebagai pemimpin keluarga sekaligus pencari nafkah, hal tersebut membuat peran istri terlihat remeh karena istri masih bergantung dalam hal finansial kepada suami dan harus merelakan waktu luangnya untuk fokus penuh pada keluarga. Norma gender dalam pernikahan juga mengatur stereotip masing-masing pasangan. Seperti, ekspektasi untuk menjaga komitmen lebih dibebankan kepada istri daripada suami, karena apabila seorang istri melanggarnya maka sanksi yang diterima akan lebih berat daripada seorang suami yang melakukan kesalahan serupa (Scott, 2000:1914-1916; Ercan dan Uçar, 2021:8).

Norma-norma yang mengatur pernikahan bersumber dari sosialisasi yang dilakukan dalam kelompok masyarakat, seperti pada lingkup keluarga, budaya, komunitas, undang-undang, dan media. Sosialisasi ini berguna untuk menciptakan sebuah konformitas sosial, yaitu guna mengontrol perilaku individu agar dapat sesuai dengan ekspektasi kelompok (Arnett, 1995). Namun, norma-norma pernikahan yang diharapkan dapat menciptakan keluarga yang sejahtera justru melahirkan ketidakadilannya di dalamnya, pasalnya norma ini direpresentasikan secara hierarkis dengan bertumpu pada kelompok yang dianggap lebih superior dalam masyarakat yaitu pihak laki-laki. Norma seperti ini masih berlaku di dalam masyarakat Asia Timur salah satunya di Jepang di mana pengaruh patriarki masih terbilang kuat (Hori dan Kamo, 2018). Temuan survei yang diadakan oleh Asahi Shinbun pada 1 Januari 1998 mengenai tanggapan masyarakat di Jepang tentang pernikahan mendukung bukti bahwa bagaimana pernikahan bergeser dari cita-cita semulanya, hasilnya ditemukan dua kata kunci terbanyak yang masing-masing diperoleh dari kedua belah gender, yaitu dari narasumber perempuan adalah *nintai* (kesabaran) dan dari narasumber laki-laki adalah *sekinin* (tanggung jawab) (Tokuhiro, 2010:19). Kayser (dari Tokuhiro, 2010) berargumen bahwa sebagian banyak pasangan yang telah menikah memandang komitmennya terhadap pernikahan sebagai sebuah kewajiban daripada sebagai sumber kebahagiaan, dan hal ini menjadi alasan utama bagi pasangan pernikahan di Jepang untuk tetap

mempertahankan hubungan mereka. Kuatnya tekanan dari norma pernikahan juga membuat mereka takut akan stigma publik serta khawatir akan nasib anak mereka apabila membahas isu pernikahan mereka.

Namun, transisi zaman membuat kesadaran akan pernikahan yang ideal mulai berubah dengan mengadopsi nilai-nilai yang lebih modern. Hal tersebut ditandai dengan kaum perempuan yang mulai lebih berani untuk menolak konsep keluarga tradisional di mana istri hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, serta berani untuk memutuskan sendiri arah karirnya tanpa harus meminta perizinan kepada suami mereka. Selain itu, kaum perempuan dari generasi muda dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi di Jepang turut menyatakan pandangan pernikahan ideal mereka dengan mendukung bentuk keluarga yang bersifat egaliter (Jolivet dari Tokuhiro, 2010:20; Tokuhiro, 2010:20-21).

Bergesernya norma-norma dalam pernikahan juga memengaruhi gaya hidup pernikahan, seperti munculnya gaya hidup pernikahan tanpa kontak seksual. Seorang psikiater dari Jepang bernama Teruo Abe membahas fenomena ini dalam jurnalnya, ia menggunakan istilah *sexless couple* atau pasangan tanpa kontak seksual yang didefinisikan sebagai pasangan yang secara konsen tidak melakukan hubungan seksual atau kontak seksual selama lebih dari satu bulan atau dalam periode yang lebih lama, dan tanpa adanya kondisi khusus, seperti kondisi kelainan pada fisik ataupun mental (Abe dari Pacher, 2022). Istilah “*couples*” tidak hanya digunakan pada “pasangan yang telah menikah” saja karena bukan hanya mereka yang mengalami, pasangan tanpa status pernikahan yang mengalami fenomena serupa juga termasuk dalam kategori tersebut.

Fenomena *sexless* terutama yang terjadi dalam sebuah pernikahan disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah anggapan bahwa hubungan seks itu merepotkan (*mendokusai*). Menurut Tsuji (2018), kata *mendokusai* merepresentasikan sebuah kegiatan wajib yang terpaksa mereka lakukan. Pacher (2024) melakukan sesi wawancara terkait alasan mereka untuk ‘menjadi *sexless*’ kepada beberapa pasangan pernikahan umur 30-40 tahun, mereka dibagi dalam dua kategori, yaitu “sebelum memiliki anak” dan “sesudah memiliki anak”. Untuk narasumber dari kategori “sebelum memiliki anak”, alasan mereka menjadi *sexless*

karena hubungan seksual suami-istri dianggap merepotkan karena penekanan bahwa seks adalah untuk menghasilkan keturunan yang membuat hubungan seks suami-istri terasa seperti sebuah kewajiban daripada sebagai ekspresi emosional, selain itu karena pasangannya dianggap sebagai keluarga kandung membuat mereka tidak sanggup untuk memulai hubungan seks dan lebih memilih melakukannya dengan orang lain. Lalu, narasumber dari kategori “sesudah memiliki anak” memberikan dua alasan, yang pertama adalah kelelahan fisik karena istri telah melahirkan anak atau suami yang lelah akibat beban pekerjaan, dan yang kedua adalah karena sang istri kembali ke rumah orang tuanya untuk melahirkan (*satogaeri*)—*Satogaeri* berarti istri meninggalkan suami sementara untuk melahirkan anak di tempat orang tua—dan hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan ketertinggalan dalam pembentukan peran keluarga (seperti istri sebagai ibu dan suami sebagai ayah) dan akan menciptakan krisis peran dalam keluarga.

Menurut Kashima Shigeru, mantan profesor dari Universitas Meiji, fenomena *sexless* pada pasangan yang sudah menikah atau tidak menikah yang terjadi di Jepang disebabkan oleh maraknya konten pornografi sebagai pengganti yang dinilai lebih praktis daripada harus melakukannya dengan pasangan. Selain itu, berkembangnya budaya *otaku*, melonjaknya angka *herbivore men*, dan banyak kaum perempuan yang lebih berfokus pada karirnya juga menjadi alasan menjamurnya fenomena *sexless* di Jepang. Namun, menurutnya masalah ini juga dapat ditelaah secara historis yang sumbernya ditemukan pada zaman Edo, di mana masyarakat Jepang pada zaman Edo belum mengenal pernikahan atas dasar cinta karena pada saat itu pernikahan masih melalui sistem perijodohan.<sup>1</sup>

Tsuji (2018) juga berargumen bahwa fenomena pernikahan tanpa kontak seksual merupakan sebuah bentuk gerakan politik resistensi dari kaum perempuan terhadap wacana seksualitas yang diatur oleh norma serta standar moral yang menganggap bahwa seksualitas merupakan urusan pribadi. Tsuji (2018) mengutip hasil interpretasi Salih (2004) mengenai konsep performatifitas dari Judith Butler

---

<sup>1</sup> Diakses melalui [https://www.meiji.net/life/vol78\\_shigeru-kashima/2](https://www.meiji.net/life/vol78_shigeru-kashima/2) pada tanggal 6 Mei 2025

mengenai resignifikasi norma yang menyatakan bahwa “*A radical democratic politics works to open up the norms which sustain viable life, making those norms available to communities that have previously been disenfranchised, excluded, subject to violence*” yang artinya “reformasi demokratis dapat mengubah norma yang sebelumnya dianggap tak terbantahkan, dan hal ini dapat membuka kesempatan bagi kaum-kaum yang termarginalisasi untuk hidup bebas sesuai dengan pilihannya sendiri” (Salih dari Tsuji: 8). Reformasi demokratis ini perlu digemakan untuk mendorong kaum perempuan di Jepang agar lebih berani mempolitisasikan aktivitas seksual mereka demi melawan ketidaksetaraan gender yang dibungkus dalam norma dan sistem moral yang berlaku secara turun temurun (Tsuji, 2018:7-8).

Fenomena pasangan tanpa kontak seksual tidak hanya menyita perhatian dari kalangan akademisi, mereka yang berkecimpung di dunia humaniora terutama dalam bidang sastra juga membahas isu tersebut melalui karyanya masing-masing, seperti novel karya Shin Adachi yang berjudul *Shitai to ka, Shitakunai to ka no Hanashi janai* (2023) mengisahkan tentang pasangan yang berusaha untuk mencari arti dari sebuah pernikahan dalam status mereka sebagai pasangan tanpa kontak seksual dan mencoba untuk merekonsiliasi hubungan mereka. Selanjutnya adalah sebuah film dengan genre psikologi berjudul *Sweet Little Lies* (2010) yang merupakan adaptasi dari sebuah novel karya Kaori Ekuni dengan judul serupa. Film *Sweet Little Lies* (2010) berfokus pada pasangan yang telah menikah dan diberkati kehidupan yang mapan, namun mereka saling mengisolasi diri di rumah bahkan mereka tidak pernah melakukan kontak seksual sama sekali. Lalu, sebuah cerpen berjudul *Seiketsu na Kekkon* (2014) yang akan penulis bahas pada penelitian ini terkait dengan tema pernikahan tanpa kontak seksual karya Sayaka Murata.

Sayaka Murata merupakan seorang penulis kelahiran Inzai, Prefektur Chiba, Jepang pada 14 Agustus 1979. Murata sudah menggemari dunia tulis menulis sejak umur 10 tahun dengan membuat cerita yang terinspirasi dari komik dan buku sains fiksi kesukaannya. Cerita dalam tulisannya merupakan bentuk dari perspektif Murata, menurutnya “normal” adalah hasil dari konstruksi kolektif sosial bukan sesuatu yang lahir dari pikiran satu individu. Dia menentang gagasan tersebut

dengan membuat cerita dengan tema yang absurd dan mengangkat hipokrisi dalam pandangan masyarakat umum. Setiap karakter dalam ceritanya sering dihadapkan dengan tekanan akan gagasan mengenai normalitas. Seperti salah satu cerpen karya Sayaka Murata berjudul *Seiketsu na Kekkon*, di mana dia mendobrak pemikiran umum mengenai pernikahan harus atas dasar cinta dan karena ingin memiliki anak.

“Seiketsu na Kekkon” merupakan salah satu cerpen yang masuk dalam buku antologi cerpen karya Sayaka Murata yang berjudul “Satsujin Shussan”. Cerpen ini berfokus pada tokoh utama yaitu Mizuki Takahashi, yang menjalin pernikahan tanpa kontak seksual (atau yang mereka sebut sebagai ‘*clean marriage*’) bersama Nobuhiro Takahashi, seseorang yang dia temui di aplikasi kencan. Mereka memiliki perspektif yang serupa mengenai pernikahan, yaitu pernikahan tidak seharusnya atas dasar cinta dan tidak seharusnya melakukan hubungan seksual. Masalah utama dalam kisah mereka berdua adalah ketika mereka ingin memiliki anak, tetapi masalah tersebut dapat diatasi setelah mereka menemukan sebuah program inseminasi buatan yang disebut dengan ‘*clean breeder*’ yang mereka temukan lewat internet. Pada awal mereka melakukan konsultasi dengan dokter yang melayani program tersebut, Nobuhiro sempat mengungkapkan keluhannya karena program tersebut dinilai terlalu mahal yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk memikirkannya terlebih dahulu. Di lain waktu, Mizuki ditelepon oleh orang yang tidak dikenal yang ternyata merupakan pasangan kedua dari Nobuhiro, wanita tersebut menghina Mizuki karena tidak bisa memenuhi hasrat suaminya. Mizuki hanya bersikap biasa saja, dan mengatakan bahwa mereka tidak pernah berhubungan seksual karena mereka sebuah ‘keluarga’. Lalu, Mizuki kembali diteror oleh wanita tersebut melalui surel dengan mengirimkan foto-foto Nobuhiro sedang melakukan hubungan seksual bersama pasangan keduanya, dan terlihat pada foto tersebut bahwa Nobuhiro melakukan *age play*, yaitu sebuah permainan peran fantasi seksual di mana salah satu dari pasangan berperan sebagai orang yang lebih muda (atau lebih tua) (Henkin dan Holiday, 2003:60). Kejadian tersebut membuat Mizuki menduga-duga bahwa Nobuhiro ingin memiliki anak karena dia ingin berpisah dengan pasangan keduanya tersebut. Alhasil, Mizuki pun

mengajak Nobuhiro untuk melakukan program inseminasi buatan dan Nobuhiro pun pada akhirnya menyetujuinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Sayaka Murata menyajikan gambaran mengenai pergeseran konsep pernikahan di dalam masyarakat yang selama ini terinternalisasi serta dipandang sebagai sesuatu yang normal dan universal, yaitu bahwasanya pernikahan terbentuk atas perasaan romantik dan untuk membentuk ekspresi seksual yang sah secara moral. Murata juga menggambarkan pergeseran peran gender tradisional dalam pernikahan yang masih dianut oleh berbagai lapisan masyarakat, yaitu suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin, sedangkan istri berperan dalam mengurus pekerjaan domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengeksploitasian konsep pernikahan dan peran gender yang dipersempit guna membentuk satu narasi tunggal, sehingga mencegah ide atau ekspresi lain untuk masuk ke dalam dua konsep tersebut. Pendekatan dekonstruksi yang digunakan untuk menganalisis cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata berguna untuk mengungkap oposisi biner dan struktur dari konsep pernikahan yang diprioritaskan sehingga menciptakan hierarki dalam pembentukan konsep pernikahan dan peran gender, dan menghadirkan pandangan yang lebih terbuka akan dua konsep tersebut.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melanjutkan penelitian lebih jauh, diperlukan bagi penulis mencari karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Karya-karya ilmiah yang relevan ini akan menjadi rujukan yang bermanfaat bagi penulis untuk lebih memahami konteks permasalahan yang dijabarkan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian dari Tuba İşler (2022) dengan judul *Refurbishing Marriage Institution through Rewriting of Fairy Tales Selected from Angela Carter's The Bloody Chamber and Other Stories* dari Universitas Pamukkale. Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi ulang institusi pernikahan yang dipengaruhi oleh kaum patriarki borjuis. Data dari

penelitian ini berupa cerita pendek yang diambil dari buku antologi cerita pendek *The Bloody Chamber and Other Stories*, masing-masing cerpen berjudul *The Bloody Chamber*, *The Courtship of Mr Lyon*, *The Tiger's Bride*, *The Erl-King*, *The Snow Child*, dan *The Company Wolves*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida dan subversif dari Roland Barthes. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa karya-karya Angela Carter berupaya untuk merekonstruksi pernikahan yang dinilai sebagai instrumen patriarki yang digunakan kaum borjuis untuk memberikan pemahaman bahwa eksplorasi seksual hanya dapat dilakukan melalui pernikahan. Carter melalui tokoh-tokoh dalam cerpennya ingin menekankan bahwasanya kaum perempuan berhak memiliki otonomi atas seksualitasnya. İşler menyimpulkan bahwa karya-karya Carter merupakan senjata untuk mengubah pemahaman terkait pernikahan yang selama ini diatur oleh kaum borjuis ke dalam lingkup sekuler karena Carter memandang pernikahan bukan sebuah bentuk formalitas yang di mana suami-istri telah diatur dalam tugasnya masing-masing.

2. Penelitian dari Sibia Mushtaq Mir dan Valiur Rahaman (2024) dari Universitas Lovely Professional dengan judul *What to Deconstruct in a Literary Text?: Illustrations from Ira Trivedi's The Great Indian Love Story and India in Love* dari Universitas Lovely Professional. Penelitian ini berfokus pada pendefinisian ulang konsep cinta dan pernikahan dalam masyarakat kontemporer India. Data dari penelitian ini berupa novel dan buku yang masing-masing berjudul *The Great Indian Love Story* dan *India in Love* karya Ira Trivedi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel dan buku karya Ira Trivedi terdapat pergeseran konsep terkait cinta dan pernikahan yang dipengaruhi oleh gerakan kaum perempuan di India yang dilakukan dengan meninggalkan norma-norma konvensional yang

dibentuk secara kolektif dalam tradisi dan agama, serta memperjuangkan hak-hak perempuan atas otonomi seksualitas mereka. Konsep Derrida mengenai *différance* dalam penelitian ini berperan dalam melepas makna dari metafisika, sehingga konsep pernikahan dan cinta dapat ditunda dan diubah.

Berdasarkan dua penelitian di atas, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan yang ditemukan dari kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai dekonstruksi konsep pernikahan. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh İşler adalah dekonstruksi pernikahan yang dikontrol oleh institusi borjuis patriarki, dan fokus penelitian yang dilakukan oleh Mir dan Rahaman adalah dekonstruksi pernikahan dalam norma yang berlaku dalam masyarakat India. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dekonstruksi pernikahan melalui gaya hidup pernikahan tanpa kontak seksual. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dan penelitian milik penulis juga terletak pada objek penelitiannya, di mana İşler menggunakan buku antologi cerpen berjudul *The Bloody Chamber and Other Stories* karya Angela Carter, Mir dan Rahaman menggunakan novel dan buku yang masing-masing berjudul *The Great Indian Love Story* dan *India in Love* karya Ira Trivedi, dan penulis menggunakan cerpen berjudul *A Clean Marriage* karya Sayaka Murata sebagai objek penelitian.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah sebagai dalam penelitian adalah berikut.

1. Adanya pergeseran konsep hubungan pernikahan yang digambarkan dalam kehidupan pernikahan tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi pada cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata.
2. Adanya pergeseran peran gender yang digambarkan dalam kehidupan pernikahan tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi pada cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan di atas, penulis membatasi penelitian pada pergeseran makna pernikahan serta pergeseran peran gender yang tergambar pada “kehidupan pernikahan” tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi dalam cerpen *Seiketsu na Kekkon*.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi dari pergeseran konsep hubungan pernikahan yang digambarkan pada kehidupan pernikahan pada tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi dalam cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata?
2. Bagaimana representasi dari pergeseran peran gender yang digambarkan pada kehidupan pernikahan tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi dalam cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang diketahui adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk pergeseran konsep pernikahan yang digambarkan pada kehidupan pernikahan pada tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi dalam cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata.
2. Untuk mengetahui bentuk pergeseran peran gender yang digambarkan pada kehidupan pernikahan tokoh Mizuki Takahashi dan Nobuhiro Takahashi dalam cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata.

## 1.7 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida, konsep peran gender, dan konsep nonkonformitas untuk menganalisis rumusan masalah.

### 1.7.1 Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah teori yang dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan sebuah cara untuk membaca teks, yang demikian dijadikan sebagai metode kritik dan analisis (Cuddon, 1999:209). Dekonstruksi bertujuan untuk menunjukkan labilitas dari sebuah kebenaran yang dianggap absolut, dan mengungkap kelemahan-kelemahan yang terdapat di balik teks. Selain itu dekonstruksi juga menjadi strategi untuk mengangkat elemen-elemen yang tersembunyi di dalam teks. Strategi penerapan dekonstruksi dalam teks dapat dilakukan dengan cara berikut, seperti: 1. Mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak; 2. Memutarbalikkan oposisi-oposisi itu dengan menunjukkan adanya istilah yang saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan atau memutarbalikkan hierarki hubungan antar istilah tersebut; 3. Memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2017:13).

### 1.7.2 Konsep Peran Gender

Istilah gender merujuk kepada pemberian karakteristik dan ciri pada satu individu yang secara sosiokultural dianggap sesuai untuk dianggap sebagai laki-laki atau perempuan (Unger dari Haig, 2003). Definisi gender dalam konteks bahasa Indonesia kerap kali disamakan dengan *sex* dalam kosakata bahasa Inggris, hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya padanan khusus dalam bahasa Indonesia untuk membedakan antara kedua kosakata bahasa Inggris tersebut, hal tersebut yang mengakibatkan adanya miskonsepsi mengenai konsep gender terutama bagi penutur bahasa Indonesia. Money (dari Downing, dkk. 2015) memaparkan perbedaan

signifikan antara gender dengan *sex*, di mana gender lebih merujuk kepada perilaku individu seperti maskulin atau feminim, sedangkan *sex* terbentuk secara biologis yang dalam artian ditentukan berdasarkan organ genital yang dimiliki masing-masing individu. Atas interaksi yang dilakukan dan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing gender menghadirkan istilah “peran gender”. Peran gender merupakan istilah mengenai bagaimana interaksi atau perilaku seseorang dapat menandakannya sebagai laki-laki atau perempuan (Unger dari Money, 2003). Savage dan Witz (dari Disch, dkk., 2002) menyatakan bahwa pembentukan peran gender tidak hanya dalam lingkup keluarga saja, institusi seperti korporasi dan pemerintahan juga berperan besar dalam membentuk peran gender.

### 1.7.3 Konsep Nonkonformitas

Nonkonformitas merupakan lawan kata dari konformitas. Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan individu untuk terpaku pada standar kelompok sebagai hasil dari pengaruh kelompok (Borgatta dan Montgomery dari Ridgeway, 2003). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya konformitas. Konformitas dapat terjadi karena fenomena yang disebut sebagai *behavioral mimicry* atau peniruan perilaku, yaitu suatu kondisi di mana individu meniru tindakan orang lain karena dia merepresentasikan tindakan tersebut dalam pikirannya dan representasi tersebut dimanifestasikan dengan melakukan tindakan yang serupa (Cialdini dan Goldstein, 2004:609-610). Lalu, konformitas dapat terjadi karena pengaruh kuat yang didominasi oleh kelompok yang lebih besar sehingga memaksa pihak yang berseberangan untuk bergabung ke dalamnya. Sedangkan nonkonformitas adalah bertindak atau membuat keputusan yang menyimpang dari pendapat mayoritas, standar normatif kelompok atau situasi sosial.<sup>2</sup> Alasan yang menyebabkan perilaku nonkonformitas terjadi adalah adanya perbedaan prinsip dengan suatu

---

<sup>2</sup> <https://dictionary.apa.org/nonconformity> diakses pada 31/05/2025

kelompok, egoisme, dan ketidakcocokan dengan norma dan tradisi yang berlaku (Konaentey, 2024:75).

### **1.8 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan data primer yaitu berupa cerpen berjudul *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata. Selain itu, penulis juga akan menggunakan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan melalui, artikel, jurnal, buku dan sebagainya. Menurut Sugiarti, dkk. (2020) tahap pengumpulan data dilakukan seperti berikut.

1. Mempersiapkan dan mengelompokkan data yang diperlukan dalam penelitian guna memudahkan proses pengklasifikasian data yang ditampilkan.
2. Mereduksi data dengan menyeleksi data secara ketat ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu dan memilah data yang tidak digunakan.
3. Menyajikan data dengan menggunakan instrumen seperti deskripsi, eksplorasi, tabel, diagram, atau matrik yang sesuai dengan kebutuhan penulis.
4. Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi setelah melakukan analisis dan interpretasi data.

### **1.9 Manfaat Penelitian**

Dengan merujuk pada tujuan penelitian ini, maka diharapkan bahwasanya penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sekaligus kontribusi terkait bidang studi kesusastraan Jepang.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan sebagai refleksi bagi para pembaca dalam menyikapi fenomena ataupun isu sosial kontemporer di Jepang.

### 1.10 Sistematika Penelitian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang terdiri atas:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis membahas tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam penelitian ini. Bab ini akan menjabarkan tentang teori dekonstruksi, konsep peran gender, konsep nonkonformitas, biografi dari Sayaka Murata, serta ringkasan cerita dari cerpen *Seiketsu na Kekkon*.

c. BAB III ANALISIS DEKONSTRUKSI KONSEP PERNIKAHAN DALAM CERPEN *SEIKETSU NA KEKKON* KARYA SAYAKA MURATA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis pergeseran konsep pernikahan dan peran gender pada cerpen *Seiketsu na Kekkon* karya Sayaka Murata melalui pendekatan teori dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida.

d. BAB IV SIMPULAN

Bab ini menyimpulkan temuan-temuan yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian.